

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Citra Perempuan dan Gender

1. Pengertian Citra

Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang diimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita.¹

Citra wanita merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.²

Citra wanita didakan menjadi dua yaitu citra diri wanita dan citra sosial wanita. Berikut penjabaran mengenai citra diri wanita dan citra sosial wanita.

a. Citra Diri Wanita

Citra diri wanita merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri

¹ Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45

² Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7

wanita merupakan keadaan dan pandangan wanita yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis. Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

1) Citra Fisik Wanita

Secara fisik, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang wanita sebagai *mother-nature*. Di dalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak.

2) Citra Psikis Wanita

Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa wanita dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga mempengaruhi pengembangan dirinya.

Pengembangan diri bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Aspek psikis wanita saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri wanita. Dalam aspek psikis kejiwaan wanita dewasa mempengaruhi citra diri wanita, semakin bertumbuh baik wanita akan semakin berkembang pula psikis mereka untuk menjadi dewasa. Citra diri wanita tidak bisa lepas

dari aspek psikis dan fisik. Adanya perbedaan bentuk fisik antara wanita dan laki-laki mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan wanita. Aspek psikis menunjukkan bahwa wanita memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

a. Citra Sosial Wanita

Citra sosial wanita merupakan citra wanita yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas. Dalam keluarga, misalnya wanita berperan sebagai istri, ibu dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial wanita juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri wanita dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka wanita bersikap, termasuk ke

dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial wanita adalah citra dirinya.³

Citra wanita dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

1) Citra Wanita dalam Keluarga

Sebagai wanita dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol daripadanya adalah peran wanita dalam keluarga. Citra wanita dalam aspek keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa, seorang istri dan seorang ibu rumah tangga.

2) Citra Wanita dalam Masyarakat

Selain peran dalam keluarga citra sosial wanita juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga wanita, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat

³ Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 143-144

dimulai dari hubungannya antar orang termasuk hubungan antar wanita dengan pria.⁴

Citra sosial wanita menunjukkan bagaimana wanita berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Wanita mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, istri, sedangkan dalam masyarakat wanita tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain.

2. Perempuan dan Gender

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti wanita atau orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.⁵ Wanita pada masa lalu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah itu akan dikatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan. Oleh karena itu, perempuan dianggap sebagai anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Seberapa banyak uang yang didapat, tidak akan pernah dianggap pencari nafkah.⁶

Sedangkan konsep gender menurut Mansour Fakih yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan

⁴ Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 132

⁵ Sultan Muh. Zain Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 141

⁶ Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Ababil, 1996), 47-48

yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.⁷

Menurut Mansour Fakih, untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi atau ketidakadilan gender khususnya yang lebih sering dialami oleh perempuan, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut⁸:

a. Marginalisasi

Marginalisasi atau pembatasan dalam prosesnya dapat mengakibatkan kemiskinan, yang sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana, atau proses eksploitasi. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari

⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 8-9

⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 12

kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

b. Subordinasi

Subordinasi atau kedudukan bawahan, pada pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

c. Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip ini banyak merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip itu bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu,

umumnya perempuan yang bersumber dari stereotip yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka saat ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual dikaitkan dengan stereotip ini.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assult*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai

dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

B. Konsep Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan "apa" (*what*), analisis wacana lebih melihat pada "Bagaimana" (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan suatu berita disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.⁹

Menurut Michel Foucault, kajian analisis wacana tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja tetapi kajian wacana merupakan sesuatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2012), 68

suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.¹⁰

2. Macam-macam Analisis Wacana

a. Roger Fowler dkk.

Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew mulai dikenal sejak diterbitkannya buku *Language and Control* pada tahun 1979. Mereka menggunakan pendekatan *critical linguistics*. *Critical linguistics* memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui mana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya.¹¹

Menurut Fowler dan kawan-kawan bahwa bagaimana pengalaman, politik dan pertarungan sosial dapat terlihat melalui bahasa yang digunakan. Karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. Kosakata dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu kosakata: membuat klasifikasi, kosakata: membatasi pandangan, kosakata:

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 65

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 133

pertarungan wacana, kosakata: marjinalisasi serta melihat tata bahasa.¹²

Tata bahasa tidak hanya dilakukan untuk teknis kebahasaan saja tetapi bentuk kalimat dapat menentukan makna yang dihasilkan oleh susunan kalimat. Tata bahasa memiliki dua efek sebagai berikut. Pertama yaitu efek bentuk kalimat pasif: penghilang pelaku dan kedua yaitu efek nominalisasi: penghilang pelaku.¹³

b. Theo van Leeuwen

Model analisis yang diperkenalkan Theo van Leeuwen untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaanya sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus menjadi objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.¹⁴

Ada dua pusat perhatian menurut Van Leeuwen, pertama proses pengeluaran (*exclusion*) dan penampilan aktor dalam teks (*inclusion*). Apakah dalam berita ada

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 134

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 152-163

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 171

kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses pengeluaran ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan, yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat.

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks (*inclusion*), yaitu diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-absraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, dan asosiasi-disosiasi.

c. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana yang dipakai Van Dijk kerap disebut sebagai "kognisi sosial". Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian

atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.¹⁵

Pada analisis teks, Van Dijk melihat bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk mengangkat suatu tema tertentu dalam sebuah berita. Dimensi kognisi sosial melihat bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media dalam keseluruhan proses produksi berita. Dimensi ketiga yaitu konteks sosial membahas bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah atau berita. Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.¹⁶

d. Sara Mills

Titik perhatian Sara Mills pada wacana terutama mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, atau apapun dalam berita. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut dengan perspektif feminisme dengan

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 73

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225

titik perhatian yang menunjukkan pada bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.¹⁷

Dalam analisisnya, Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor di dalam teks. Posisi-posisi ini memiliki arti bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.¹⁸

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹⁹

Novel merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur, yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta adalah meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 199

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 200

¹⁹ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 9-10

Sedangkan tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan karya sastra.

2. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika pembaca membaca sebuah novel.²⁰

a. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita gagasan umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang ditentukan oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik lainnya diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.²¹

²⁰ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 9-10

²¹ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 68-70

b. Plot atau alur cerita

Plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang didasarkan kaitan sebab-akibat untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh dalam cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.²²

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.²³

²² Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 113-114

²³ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 165-166

d. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau tempat yang dijumpai dalam dunia nyata seperti kota tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah

"kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

3) Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.²⁴

e. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang atau *point of view* menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana

²⁴ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 216-234

untuk menyaikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.²⁵ Sudut pandang dibagi menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibagi lagi menjadi empat.

- 1) Sudut pandang *first person central* atau akuan
sertaan

Dalam sudut pandang teknik ini, si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si "aku" menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar si "aku" diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, atau dipandang penting. Jika tidak, hal itu tidak disinggung sebab si "aku" mempunyai keterbatasan di luar dirinya. Dalam cerita demikian, si "aku" menjadi tokoh utama.

²⁵ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 248

- 2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan

Dalam sudut pandang ini tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh "aku" hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri sebagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si "aku" tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah.

- 3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut "dia", namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk

motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh "dia" yang satu ke "dia" yang lain, menceritakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

- 4) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas

Dalam sudut pandang "dia" terbatas, seperti halnya dalam "dia" mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas dalam jumlah yang sangat terbatas. Tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh "dia", namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti tokoh pertama. Oleh karena dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran.²⁶

²⁶ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 257-265

f. Amanat atau moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.²⁷

²⁷ Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 321